



Educational Planning Through Sharia Insurance for Gold Generation of Indonesia in 2045

Fitria Nur Ngaini

Universitas Islam Indonesia

Correspondence : 21921013@student.uii.ac.id

Abstract

The Central Statistics Agency (BPS) reports that the Indonesian adult population has a low interest in continuing education, due to the cost factor. This is the impact of the Indonesian population who do not have a good education cost plan. In fact, in 2045, Indonesia is predicted to have a golden generation because of the demographic bonus, which is 70 percent of the population is of productive age. Therefore, an effort is actually needed to prepare for the cost of education to a higher level, namely Sharia Education Insurance. Based on this background, this paper will analyze the impact of education planning through Islamic education insurance for Indonesia Emas 2045. This research is a literature study that collects data from primary and secondary literature, then describes it qualitatively. This paper argues that, the government must make improvements to the education sector, workforce training, industrial structure, transformation of the workforce, to improving the labor supply chain to welcome Indonesia 2045. In addition, the government must also maintain the employment sector which will increase in 2022, namely agriculture, forestry and fisheries, as well as fixing jobs in the service and commuting sectors which have experienced a decline. In order to achieve these improvements, previous improvements must be made in education planning through Islamic education insurance, because if this sector is not improved, the demographic bonus will only increase the number of unemployed.

Abstrak

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa, semakin dewasa usia penduduk Indonesia, maka semakin menurun minatnya untuk melanjutkan pendidikan. Masalah utama menurunnya minat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi adalah karena faktor biaya. Umumnya, penduduk Indonesia tidak memiliki perencanaan yang baik terkait dengan biaya pendidikan. Padahal, di tahun 2045, Indonesia digadang-gadang memiliki generasi emas karena bonus demografi, yaitu 70 persen penduduknya usia produktif. Oleh karenanya, sebenarnya dibutuhkan usaha untuk mempersiapkan biaya pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi melalui Asuransi Pendidikan syariah. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha untuk memberi analisa terhadap dampak perencanaan pendidikan melalui asuransi pendidikan syariah bagi Indonesia Emas 2045. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berusaha mengumpulkan data-data dari literatur primer dan sekunder, lalu mendeskripsikannya secara kualitatif. Pada akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa, pemerintah harus melakukan perbaikan pada sektor pendidikan, pelatihan tenaga kerja, struktur

Article Info

Article History

Received : 21-07- 2022

Revised : 23-07- 2022

Accepted : 25-07- 2022

Keywords:

Education;

Sharia Insurance;

Gold Generation.

Histori Artikel

Diterima : 21-07-2022

Direvisi : 23-07-2022

Disetujui : 25-07-2022

Kata Kunci:

Pendidikan;

Asuransi Syariah;

Generasi Emas.

industri, transformasi bidang ketenagakerjaan, hingga perbaikan rantai suplai tenaga kerja untuk menyambut Indonesia 2045. Selain itu, pemerintah juga harus mempertahankan sektor pekerjaan yang meningkat di tahun 2022 ini, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan, serta membenahi pekerjaan sektor jasa dan komuter yang mengalami penurunan. Untuk mencapai perbaikan tersebut, sebelumnya harus dilakukan perbaikan dalam perencanaan pendidikan melalui asuransi pendidikan syariah, karena apabila sektor ini tidak diperbaiki, maka bonus demografi hanya akan menambah jumlah pengangguran.

A. Pendahuluan

Pada era ini, berkembang berbagai jenis asuransi yang diharapkan dapat melindungi manusia dari berbagai kerugian di masa depan yang tidak dapat diprediksi. Sehubungan dengan itu, perusahaan asuransi mengembangkan berbagai macam asuransi, di antaranya asuransi kesehatan, kerugian, jiwa, dan pendidikan (Adisaputro et al., 2013, pp. 122–130; Ariasih et al., 2015, pp. 14–19; Hutapea et al., 2018, pp. 122–128). Asuransi pendidikan adalah asuransi jiwa yang memberi pelayanan terhadap sektor pendidikan yang memberi nilai pengembalian tunai atas setoran premi pada waktu yang telah disepakati oleh pihak tertanggung dan penanggung (Kaufman, 2019, pp. 7–12). Asuransi pendidikan melindungi jiwa dan investasi pemegang polis asuransi pendidikan (Ghaffar, 2019, pp. 23–39).

Lebih jauh mengenai asuransi pendidikan, sesungguhnya, asuransi pendidikan sangat dibutuhkan oleh mayoritas penduduk Indonesia karena pada tahun 2045 akan terjadi bonus demografi, di mana jumlah penduduk produktif jauh lebih banyak dari pada penduduk yang tidak produktif (Wisnumurti et al., 2018, pp. 23–34). Namun sayangnya, beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa, pendidikan di Indonesia mengalami dekadensi (Kanji et al., 2019, pp. 56–63; Taulabi & Mustofa, 2019, pp. 28–46). Bahkan, tidak hanya itu, asuransi pendidikan masih kurang diminati oleh mayoritas penduduk Indonesia karena rendahnya kesadaran mereka terhadap proteksi masa depan (Simamora, 2022, pp. 128–139).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2019 hingga 2021 (Eriani & Yolanda, 2022, pp. 1–16; Pranizty & Septiani, 2021, pp. 119–132; Torro, 2022, pp. 158–163). Rata-rata APS pada rentang waktu tersebut untuk usia 7-12 tahun adalah sebesar 99,24% pada tahun 2019, 99,26% pada tahun 2020, 99,19% pada tahun 2021; sementara itu, kelompok usia 13-15 tahun memiliki APS sebesar 95,51% pada tahun 2019, 95,74% pada tahun 2020, 95,99% pada tahun 2021; adapun kelompok usia 16-18 tahun memiliki APS sebesar 72,36% pada tahun 2019, 72,72% pada tahun 2020, dan 73,09% pada tahun 2021; sedangkan

kelompok usia 19-24 sebesar 25,21% pada tahun 2019, 25,56% pada tahun 2020, 26,01% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022b). Dari demonstrasi data tersebut terlihat bahwa, jumlah partisipasi sekolah masyarakat Indonesia mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Maksudnya, semakin dewasa usia seseorang, maka semakin menurun minat mereka untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Di antara masalah utama menurunnya minat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi adalah faktor biaya (Abdullah & Gani, 2022, pp. 128-137; Asmiati et al., 2022, pp. 789-793; Saputro & Maisara, 2022, pp. 699-708). Umumnya, masyarakat Indonesia tidak memiliki perencanaan yang matang terkait dengan biaya pendidikan (Fajar & Mulyati, 2019, pp. 89-95; Ritonga, n.d.). Oleh karenanya, sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia hari ini adalah mempersiapkan biaya pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun perencanaan biaya pendidikan dapat diatasi melalui "Asuransi Pendidikan" (Setiawan et al., 2019). Hanya saja, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, umumnya mereka tidak memiliki pengetahuan tentang asuransi pendidikan, bahkan beberapa menganggap bahwa asuransi pendidikan adalah produk Barat, bukan produk Islam (Simatupang & Atika, 2022). Padahal, menurut beberapa peneliti, surat al-Nisa': 9 merupakan ayat yang memotivasi umat Islam agar mempersiapkan generasi tangguh, di antaranya dengan cara berpendidikan tinggi (Radianti & Aslami, 2022). Dengan demikian, Indonesia hari ini membutuhkan asuransi pendidikan berbasis syariah guna mempersiapkan generasi tangguh Indonesia.

Berdasar latar belakang di atas, penelitian ini akan memberi perhatian terhadap Asuransi Pendidikan Syariah yang merupakan solusi bagi masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia ke depannya. Pemerintah Indonesia hari ini sedang mempersiapkan generasi emas Indonesia di tahun 2045 (Samadhinata, 2022a). Senyatanya kendala besar yang harus ditangani oleh Pemerintah mengingat masih sedikit masyarakat Indonesia yang berpendidikan sarjana. Mengacu pada kenyataan tersebut, tentu Indonesia tidak siap untuk menyongsong generasi emas. Oleh karenanya, butuh usaha untuk meningkatkan minat belajar masyarakat hingga jenjang yang lebih tinggi melalui Asuransi Pendidikan Syariah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reaserch*), di mana peneliti berusaha mengumpulkan data yang terdapat pada literatur primer dan sekunder (Faiqoh, 2022). Data primer adalah data utama penelitian ini; sementara data sekunder adalah data pendukung penelitian ini (Qudsy & Solahuddin, 2020). Untuk menemukan data primer, peneliti melakukan studi

literature terhadap asuransi pendidikan syariah, baik yang masih berupa ayat al-Quran, hadis, bahkan hasil interpretasi para sarjana Islam dalam bentuk tafsir atau buku-buku keislaman lain. Selain itu, data primer juga berupa data statistik penduduk Indonesia yang diperoleh dari website kredibel yang dikelola oleh Pemerintah Indonesia dan diperbarui setiap saat. Berikutnya, dua sumber data primer tersebut dianalisa, lalu dideskripsikan secara kualitatif (Qudsy et al., 2020, pp. 191–212). Oleh karenanya, sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, karena menyusun data yang diperoleh, lalu menarasikannya secara deskriptif (Luthfi et al., 2022).

Adapun signifikansi yang ingin dituju oleh penelitian ini adalah menemukan relevansi asuransi pendidikan syariah bagi bonus demografi di tahun 2045. Penelitian ini berusaha memberi analisa terkait dengan perencanaan biaya pendidikan melalui asuransi pendidikan syariah, di mana perencanaan ini sering kali terlewatkan oleh banyak orang tua di Indonesia, padahal, apabila perencanaan ini terbengkalai, maka pendidikan anak mereka pun kemungkinan terbengkalai. Sebagai imbasnya, masa depan tidak terencanakan dengan baik, bahkan berdampak pada masa depan suram. Bertolak dari usaha untuk menghindari resiko tersebut, maka makalah ini berusaha memberi strategi bagi perbaikan perencanaan biaya pendidikan melalui asuransi pendidikan syariah.

C. Pembahasan atau Analisis

Sejarah dan Definisi Asuransi Syariah serta Relevansinya bagi Perencanaan Pendidikan

Bagian ini menarasikan sejarah dan definisi asuransi, dari awal mula berkembangnya, hingga munculnya produk asuransi yang beraneka ragam, khususnya asuransi pendidikan syariah. Bagian ini mendeskripsikan *out look* hubungan asuransi secara umum dengan asuransi pendidikan syariah secara umum. Pada akhirnya, bagian ini memberi pemetaan secara ontologism asuransi pendidikan syariah, serta relevansinya bagi masa depan.

Kata “asuransi” berasal dari bahasa Belanda “*assurantie*” yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “*assurance*” atau “*insurance*”. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, asuransi diterjemahkan menjadi “pertanggungan”, hanya saja, mayoritas orang Indonesia lebih mengenal terminologi asuransi dari pada pertanggungan (Fikri et al., 2022). Mengacu pada Undang-undang Nomor 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, definisi asuransi adalah:

“Perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikat diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang

diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.”

Asuransi pada dasarnya adalah manajemen resiko, di mana masalah merupakan sesuatu yang tidak terprediksi namun pasti terjadi. Melalui manajemen resiko, maka masalah yang tidak terprediksi tersebut dapat teratasi atau minimal dipersiapkan solusinya. Praktik asuransi pertama kali dilakukan oleh pedagang Babilonia, Cina dan India sejak 3000 hingga 2000 SM. Pedagang Cina yang melintasi sungai berbahaya mengasuransikan dagangannya di banyak kapal untuk membatasi kerugian apabila kapal terbalik. Codex Hammurabi Law 238 (1755-1750 SM) menetapkan bahwa, pihak yang menyelamatkan kapal dari kerugian total apabila terjadi suatu masalah, baik nakhoda, pengelola kapal, atau penyewa kapal, hanya membayar setengah dari uang sewa (Harper, 1904). Orang Yunani kuno juga memiliki “pinjaman laut” yang sistemik, di mana ada pihak yang meminjamkan uang ke kapal kargo, lalu pihak kapal membayarnya dengan bunga besar jika perjalanan berhasil. Namun, apabila tidak berhasil, maka uang itu tidak dikembalikan sama sekali. Dengan demikian, bunga tinggi digunakan untuk membayar risiko kehilangan. Selain itu, konsep asuransi juga ditemukan dalam kitab suci Hindu abad ke-3 SM seperti Dharmasastra, Arthashastra dan Manusmriti (Parida & Acharya, 2017). Pada akhirnya, asuransi sebenarnya bukanlah hal baru, namun telah dipraktikannya sejak sebelum masehi (Dewan, 2008).

Asuransi berkembang lebih modern setelah era pencerahan. Sejarah asuransi di era modern berawal dari kebakaran besar di London yang melahap lebih dari 13.000 rumah di tahun 1666 (Stephenson & Sussman, 2022). Kebakaran tersebut berdampak pada perubahan paradigma masyarakat, dari yang menganggap asuransi sebagai masalah kenyamanan menjadi masalah darurat, apalagi bagi pebisnis. Pada abad ketujuh belas, London tumbuh sebagai pusat perdagangan, khususnya pebisnis yang mengirim barang dengan skala besar melalui laut. Pada saat itu, di akhir 1680-an, Edward Lloyd membuka kedai kopi, yang menjadi tempat pertemuan bagi pebisnis industri kapal yang ingin mengasuransikan kargo dan kapal, termasuk mereka yang bersedia menanggung usaha tersebut. Pertemuan ini kemudian menjadi cikal bakal pendirian asuransi Lloyd’s of London, sehingga membuat perusahaan asuransi ini menjadi perusahaan asuransi pertama di era modern (Palmer, 2007).

Sementara itu, syariat Islam juga mengenal asuransi melalui terminologi *ta’min* (pengamanan), *takāful* (pembebanan), atau *tadāmun* (penanggungan) yang memiliki konsep sama dengan asuransi konvensional (Fikri et al., 2022, pp. 31–

39). Asuransi dalam terminologi syariah didefinisikan sebagai “usaha saling melindungi dan tolong menolong di antara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk aset yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan ketentuan syariah”. Adapun landasan hukum asuransi syariah terdapat dalam Q 4: 9.

Q 4: 9 turun pada saat haji Wadā’ yang berlangsung pada Kamis-Senin, 8-12 Maret 632 M/ 8-12 Dzul Hijjah 10 H (Waqidi, 2010). Menurut al-Qāsimī, ayat ini diturunkan kepada Sa’ad b. Abi Waqqāṣ (595-674 M) ketika ia sakit keras, lalu ia hendak menginfakkan semua hartanya untuk Islam, hanya saja, Nabi tidak menyetujuinya lantaran ia memiliki ahli waris yang harus dipikirkan masa depannya. Berikutnya, Sa’ad direstui untuk menginfakkan hartanya, maksimal sepertiga bagian, sementara dua pertiga bagian yang lain untuk jaminan masa depan ahli waris (Qāsimī, 1997). Berangkat dari cara berpikir ini, kemudian sarjana Islam dari masa ke masa memiliki inspirasi untuk mengembangkan asuransi Islam berbasis al-Quran dan Hadis.

Asuransi syariah memiliki beberapa prinsip, yaitu: 1) Prinsip ikhtiar dan berserah diri, 2) tolong menolong (ta’awun), 3) bertanggungjawab, 4) saling bekerja sama, dan 5) saling melindungi dari berbagai kesulitan. Asuransi syariah memiliki beberapa perbedaan dengan asuransi konvensional. *Pertama*, prinsip “akad” asuransi adalah *takāful*, sedangkan akad asuransi konvensional adalah *tadābul* (jual-beli) (Nasution, 2020a). *Kedua*, dana yang terkumpul diinvestasikan atas dasar tuntunan syariah melalui sistem bagi hasil (Nurhidayati et al., 2022). *Ketiga*, pada asuransi syariah, premi yang terkumpul diperlakukan tetap sebagai dana milik nasabah (Azizah, 2019). *Keempat*, bila ada peserta yang terkena musibah, untuk pembayaran klaim nasabah, dana diambilkan dari rekening *tabarru’* (dana sosial), di manadana ini berasal dari seluruh peserta yang sudah diikhlasakan untuk keperluan tolong-menolong (Rolianah, 2020). *Kelima*, keuntungan investasi dibagi dua antara nasabah selaku pemilik dana dengan perusahaan selaku pengelola melalui prinsip “bagi hasil”. *Keenam*, adanya “Dewan Pengawas Syariah” (DPS) dalam perusahaan asuransi syariah yang berperan untuk mengawasi manajemen, produk, serta kebijakan investasi, agar senantiasa sejalan sesuai syariat Islam (Mukhibad, 2018).

Dewasa ini, asuransi berkembang pesat, baik konvensional maupun syariah. Selain itu, produk asuransi pun menjadi beragam: dari asuransi kesehatan, kendaraan, hingga pendidikan. Masing-masing lembaga asuransi mengembangkan produk dan bersaing untuk menciptakan pelayanan asuransi yang lebih baik. Dalam perkembangannya, ternyata asuransi pendidikan syariah diminati oleh banyak kalangan. Adapun faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam memilih asuransi pendidikan syariah adalah tingkat

pendidikan, pendapatan dan jumlah anak; hanya saja, faktor religiusitas senyatanya tidak berpengaruh terhadap minat seseorang dalam memilih asuransi pendidikan syariah (Nashrullah, 2017, pp. 1-12). Kendati demikian, bukan berarti asuransi pendidikan syariah tidak diminati, namun, tidak menutup kemungkinan, orang yang tidak religius atau bahkan non-islam menggunakan asuransi pendidikan dengan alasan kenyamanan dan kepercayaan.

Terlepas dari laku dan tidaknya asuransi pendidikan syariah, yang jelas, ada beberapa manfaat yang diperoleh nasabah dari asuransi pendidikan, di antaranya pengguna asuransi mendapat jaminan pendidikan di masa depan, di saat biaya pendidikan meningkat dan tidak terprediksi setiap tahunnya. Oleh karena itu, asuransi pendidikan syariah merupakan instrumen penting bagi masa depan karena menjamin pendidikan dari usia dini hingga perguruan tinggi. Apabila terjadi risiko yang tidak terprediksi, misalnya kecelakaan, sakit, cacat fisik, orang tua pensiun saat anak masih sekolah, hingga tidak bisa bekerja lagi, bahkan meninggal dunia, maka pendidikan anak tercover oleh asuransi pendidikan.

Pada akhirnya, asuransi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam merencanakan masa depan untuk meminimalisir resiko. Asuransi senyatanya sudah dilakukan sejak 2000-3000 tahun Sebelum Masehi di Cina, Babilonia, India, Yunani, hingga Romawi. Asuransi berkembang pesat di era modern setelah terjadi kebakaran yang melahab 13.000 rumah di London pada tahun 1666. Selain itu, karena London menjadi pusat bisnis, banyak para pebisnis yang membutuhkan jasa asuransi untuk menjaga bisnis mereka, misalnya karena kapal yang tenggelam. Berikutnya, Lloyd's of London menjadi perusahaan asuransi pertama di dunia yang bertahan hingga kini. Hari ini, banyak sekali lembaga asuransi dengan varian produk yang beraneka ragam. Selain itu, senyatanya Islam juga memiliki konsep asuransi yang berbasis al-Quran dan Hadis. Pada akhirnya, berkembang lembaga asuransi konvensional dan asuransi syariah yang memiliki varian produk, di antaranya adalah asuransi pendidikan syariah yang menjamin pendidikan di masa depan.

Asuransi pendidikan syariah memberikan beberapa manfaat bagi anggota atau pihak tertanggung. Di antaranya adalah anggota asuransi memperoleh jaminan pendidikan di masa depan, karena besar kecilnya biaya pendidikan belum diketahui secara pasti. Oleh karenanya, asuransi pendidikan sangat penting untuk masa depan anak dari jenjang sekolah dasar hingga universitas. Selain itu, anggota asuransi pendidikan dapat melakukan investasi menguntungkan dan memperoleh proteksi yang memadai (Nasution, 2020b, pp. 100-107).

Ada dua macam asuransi pendidikan: asuransi pendidikan *dwiguna* (*endowment*) dan asuransi pendidikan *unitlink*. *Pertama*, asuransi pendidikan *dwiguna* adalah asuransi jiwa yang memberi perlindungan serta tabungan. Asuransi jiwa yang ada dalam asuransi pendidikan *dwiguna* memberi perlindungan berupa uang pertanggungan jika pihak tertanggung meninggal dunia atau cacat, maka tetap total dalam masa pertanggungan asuransi (Trisnawati et al., 2014, pp. 11–22). Sementara manfaat tabungan yang terdapat di dalam asuransi pendidikan *dwiguna* bersifat seperti tabungan berjangka yang memiliki nilai pasti dan dijamin pada saat pencairannya. Dengan demikian, jumlah uang yang dicairkan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kontrak tertulis (Ekawati, 2020, pp. 1–4).

Kedua, asuransi pendidikan *unitlink* adalah asuransi jiwa yang memiliki unsur investasi. Asuransi jiwa yang ada pada asuransi pendidikan *unitlink* mempunyai manfaat sama dengan asuransi *dwiguna*, yaitu memberi perlindungan, akan tetapi unsur investasinya berbeda dengan tabungan yang ada di asuransi pendidikan *dwiguna*. Investasi yang terdapat dalam asuransi pendidikan *unitlink* nilai investasinya tidak dijamin, bisa lebih besar atau lebih kecil. Apabila hasil tersebut tidak berkembang dengan baik, maka uang investasinya mungkin tidak sesuai dengan perencanaan pendidikan yang diinginkan dan terdapat biaya-biaya yang mungkin saja mengurangi investasi yang ada dalam asuransi pendidikan *unitlink* (Santi, 2018, pp. 1–12).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, asuransi pendidikan syariah adalah usaha prefentif yang dilakukan oleh anggota asuransi untuk melakukan perlindungan terhadap pendidikan di masa depan yang belum diketahui secara pasti. Usaha ini lazim dilakukan bagi pihak yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan di masa depan. Tak ayalnya bagi sebuah Negara yang ingin mempersiapkan kemajuan di masa depan, seharusnya asuransi pendidikan syariah memiliki perhatian lebih karena menjamin masa depan anak bangsa di masa depan.

Perencanaan Pendidikan melalui Asuransi Syariah untuk Indonesia

Indonesia digadang-gadang mencapai kebangkitan kedua karena memiliki “bonus demografi” yang cukup besar Pada tahun 2045 (Marlia et al., 2022). Oleh karenanya, tahun 2012-2035 merupakan periode penting untuk menanam generasi emas Indonesia. Adapun yang dimaksud bonus demografi padatahun 2045 adalah sekitar 70% penduduk Indonesia adalah usia produktif (15-64), sementara sisanya adalah penduduk tidak produktif, yaitu usia kurang dari 14 tahun dan diatas 65 tahun (Samadhinata, 2022b).

Bertolak dari kenyataan ini, “kompetensi” menjadi kunci untuk menyambut kesiapan Indonesiaterhadap kondisi bonus demografi seperti yang dijelaskan di atas (Suryawan, 2022). Penguatan kompetensi dapat dilaksanakan melalui

berbagai cara, di antaranya: membangun konsep dan implementasi kurikulum pendidikan, pelatihan vokasi, pendidikan tinggi, dst. Konsep kompetensi merujuk pada tiga aspek penting, yaitu, “pengetahuan” (*knowledge*), “keterampilan” (*skill*) dan “sikap” (*attitude*) (Dumilah & Rahayu, 2020). Mengenai metode pelatihan kerja, adapun yang perlu diperbaiki dan dikembangkan adalah (1) melakukan perubahan “struktur industri” dan “transformasi” bidang ketenagakerjaan dan (2) perbaiki “rantai suplai” tenaga kerja (Savitri, 2019). Untuk mencapainya, diperlukan pendekatan desain kurikulum pelatihan yang terintegrasi dengan program kurikulum pendidikan. Artinya, untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap untuk berdaya saing dan memiliki kompetensi, maka peserta didik tidak hanya berhenti setelah pelatihan berakhir, namun perlu memperbaharui kompetensi melalui terus belajar, mencari pengalaman kerja, memperbaiki portofolio, serta tidak lagi melakukan pengulangan pengetahuan dasar (Lie et al., 2020).

Berdasar data BPS, jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada tahun 2022 adalah sebanyak 135,61 juta orang. Jumlah ini lebih banyak dari pada tahun 2021, di mana jumlah ini mengalami kenaikan sebanyak 4,55 juta orang. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2022 adalah sebanyak 144,01 juta orang, di mana jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 4,2 juta orang dibanding tahun 2021. Oleh karenanya, tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia di tahun 2022 naik sebesar 0,98 persen. Sementara itu, tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia tahun 2022 adalah sebesar 5,83 persen, di mana angka ini mengalami penurunan sebesar 0,43 persen dibandingkan dengan 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022c). Data ini tentu membanggakan karena jumlah angkatan kerja penduduk Indonesia mengalami peningkatan, sementara jumlah penganggurannya mengalami penurunan.

Lebih jauh, lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan terbesar adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu sebesar 0,37 persen. Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan secara besar adalah sektor jasa, yaitu 0,51 persen. Lebih jauh, sebanyak 81,33 juta orang atau 59,97 persen bekerja di kegiatan informal. Angka ini naik 0,35 persen dibanding tahun 2021. Sementara itu, jumlah pekerja komuter, yaitu pekerja yang melintasi kabupaten atau kota untuk menuju tempat kerja selama kurun waktu kurang dari 24 jam, terus mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, jumlah pekerja komuter adalah sebanyak 7,07 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2022d). Demonstrasi data ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan lebih diminati oleh pekerja Indonesia dibanding dengan sektor jasa atau jenis pekerja komuter. Dengan demikian, apabila mengacu pada data sebelumnya yang menyatakan bahwa jumlah pekerja

Indonesia mengalami peningkatan, maka, peningkatan tersebut adalah pada bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Mengacu pada data di atas, untuk menyambut Indonesia emas tahun 2045, maka dunia pendidikan Indonesia seharusnya lebih memberi perhatian kepada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kurikulum pendidikan dan pelatihan kerja, serta regulasi sektor tersebut, seharusnya diatur dan dikelola oleh pemerintah dengan baik guna meningkatkan kesejahteraan pekerja Indonesia. Selain itu, pemerintah juga seharusnya memberi perhatian kepada pekerjaan sektor jasa guna mencari penyebab penurunannya. Bahkan, lebih jauh, pemerintah juga harus meningkatkan infra struktur yang lebih memadai untuk pekerja komuter sehingga sektor ini tidak terus menerus mengalami penurunan.

Terlepas dari itu semua, hal yang harus diwaspadai adalah masih ditemui anak-anak yang putus sekolah. Berdasar data BPS, jumlah anak putus sekolah untuk jenjang SD adalah sebesar 0,85% di tahun 2019, 0,62% di tahun 2020, dan 0,65% di tahun 2021. Sementara itu, jumlah anak putus sekolah untuk jenjang SMP adalah 6,92% di tahun 2019, 7,29% di tahun 2020, dan 6,77 di tahun 2021. Adapun jumlah anak putus sekolah untuk jenjang SMA adalah 23,75% di tahun 2019, 22,31% di tahun 2020, 21,47% di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022a). Data di atas menunjukkan bahwa, jumlah anak putus sekolah menurun setiap tahunnya, namun hal tersebut harus tetap diwaspadai karena jumlah anak putus sekolah akan berpengaruh terhadap angka pengangguran dan pelaku kriminal.

Lebih jauh, jumlah mahasiswa Indonesia di tahun 2022 adalah 7.665.516 orang. Sementara itu, *worldometer* merilis bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 adalah 278.752.361 jiwa (Hastuti et al., 2022). Dengan demikian, jumlah mahasiswa Indonesia adalah 0,027%. Kendatipun demonstrasi data sebelumnya menunjukkan bahwa di tahun 2022 ini Indonesia memiliki peningkatan pada sektor pendidikan dan pekerjaan, namun senyatanya jumlah mahasiswa Indonesia kurang dari cukup. Hal ini terjadi karena biaya kuliah yang tinggi, sementara mayoritas penduduk Indonesia belum memiliki perencanaan pendidikan untuk ke depannya.

Demonstrasi data di atas memberi pengertian bahwa, Indonesia mengalami peningkatan pada sektor jumlah pekerja dan pendidikan di tahun 2022. Namun, kendati demikian, masih ada dua masalah besar yang dihadapi Indonesia, yaitu anak putus sekolah dan jumlah mahasiswa yang tidak memadai. Apabila sektor ini tidak diwaspadai, maka prestasi peningkatan jumlah pekerja di tahun 2022 tidak mungkin dapat diperhankan. Apabila prestasi di atas tidak dipertahankan, maka cita-cita Indonesia emas tahun 2045 sulit untuk direalisasikan. Adapun pemicu masalah terbesar adalah biaya pendidikan yang

tinggi. Adapun solusi bagi biaya pendidikan yang tinggi adalah asuransi pendidikan syariah.

Asuransi Pendidikan syariah merupakan produk asuransi yang dirancang khusus sebagai tabungan yang dapat digunakan ketika anak memasuki usia sekolah di pendidikan yang lebih tinggi. Dana tersebut menjamin kebutuhan pendidikan masa depan anak secara finansial bahkan di saat orang tua tidak memiliki tabungan, di mana orang tua dapat menggunakan asuransi tersebut untuk biaya pendidikan anak. Orang tua, calon orang tua, wali atau bahkan kakek-nenek dapat membeli produk asuransi pendidikan syariah bagi anak mereka yang sedang bersekolah. Pemegang produk asuransi syariah adalah orang tua atau wali, sementara anak adalah pihak yang menerima manfaat dari produk asuransi syariah. Semua orang tua atau wali yang peduli terhadap masa depan anak mereka akan mempertimbangkan untuk mengasuransikan pendidikan anak sebagai cara untuk mengamankan masa depan (Mutmainah et al., n.d.).

Mengenai durasi asuransi, pemegang asuransi (*policy-holder*) bebas memilih jangka waktu tertentu dalam mengasuransikan pendidikan anak mereka. Misalnya, orang tua memilih asuransi untuk biaya Pendidikan Tinggi, karena bukan rahasia lagi bahwa pendidikan itu mahal, sehingga harus dipersiapkan jauh-jauh hari. Bahkan, biaya pendidikan mungkin lebih mahal di masa depan seiring dengan meningkatnya inflasi. Bertolak dari kenyataan tersebut, orang tua harus segera mulai meringankan beban pendidikan masa depan melalui asuransi pendidikan syariah. Selain itu, asuransi pendidikan syariah juga mengcover ketidakpastian hidup yang sering terjadi, mulai dari sakit, cacat hingga kematian, di mana kita tidak memiliki kesiapan terhadap itu semua. Bahkan, orang tua bisa mengambil biaya asuransi pendidikan syariah untuk kursus profesional yang berharga mahal, bahkan studi ke luar negeri (Angkat & Lubis, 2022).

Kendatipun asuransi memiliki banyak kelebihan, namun senyatanya hanya 1,4 persen penduduk Indonesia yang terproteksi oleh asuransi (Isfiswari et al., 2021). Artinya, terdapat 98,6 persen penduduk yang tidak terproteksi oleh asuransi. Itu pun asuransi secara umum, belum lagi asuransi pendidikan secara khusus. Artinya, orang tua hari ini belum sadar dengan bonus demografi 2045 sehingga mereka tidak merencanakan biaya pendidikan bagi anak mereka. Padahal, seperti yang telah dijelaskan di atas, memang hari ini jumlah angkatan kerja Indonesia mengalami peningkatan, khususnya di sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, namun jumlah mahasiswa masih terlalu rendah, bahkan masih ditemui sejumlah anak yang putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah angkatan kerja bisa jadi sulit dipertahankan di masa depan, karena sedikitnya anak yang mengenyam pendidikan tinggi, sejumlah

anak mengalami putus sekolah, dan sangat sedikit keluarga yang terproteksi oleh asuransi.

Berdasar diskusi di atas, butuh kesadaran nasional untuk menaikkan angka keluarga yang terproteksi oleh asuransi pendidikan agar jumlah mahasiswa dan angka angkatan kerja naik, sementara angka putus sekolah dan pengangguran turun. Hal ini butuh dilakukan sebagai usaha kesiapsiagaan nasional dalam menghadapi bonus demografi, pasalnya apabila seluruh elemen negara terlena dengan bonus demografi ini, maka yang terjadi adalah naiknya angka putus sekolah yang berdampak pada naiknya angka pengangguran, sehingga Indonesia gagal mencapai Indonesia Emas 2045. Dengan demikian, Asuransi pendidikan syariah adalah usaha untuk menyelamatkan generasi Indonesia dari naiknya angka putus sekolah. Apabila kenaikan angka putus sekolah dapat diturunkan, maka jumlah sarjana di Indonesia dapat dinaikkan. Dengan demikian, pihak negara dapat diuntungkan dalam menghadapi Indonesia Emas 2045. Melalui langkah ini, tak ayalnya akan muncul generasi kreatif yang mampu mengelola Indonesia lebih baik dari sebelumnya, bahkan bersaing di kancah global.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasar data yang dikumpulkan sebagaimana yang didemonstrasikan oleh bagian sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa asuransi pendidikan syariah adalah solusi bagi Indonesia Emas 2045. Senyatanya, bonus demografi dengan jumlah usia produktif lebih dari 70% harus dipersiapkan secara matang dari tahun 2012 hingga 2035. Pemerintah harus melakukan perbaikan pada sektor pendidikan, pelatihan tenaga kerja, struktur industri, transformasi bidang ketenagakerjaan, hingga perbaikan rantai suplai tenaga kerja. Selain itu, pemerintah juga harus mempertahankan sektor pekerjaan yang meningkat di tahun 2022 ini, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan, serta pemerintah juga harus membenahi pekerjaan sektor jasa yang mengalami penurunan. Ditambah lagi, pemerintah juga harus membenahi infrastruktur dan sara transportasi umum antar kabupaten dan propinsi untuk menanggulangi penurunan di sektor pekerja konkomiter.

Semua prestasi itu dapat terwujud dan penanggulangan dapat dilakukan apabila jumlah penduduk Indonesia dengan pendidikan tinggi terus meningkat. Sementara itu, untuk meningkatkan jumlah tersebut, penduduk Indonesia harus merencanakan biaya pendidikan secara komprehensif melalui asuransi pendidikan syariah. Asuransi pendidikan syariah adalah usaha untuk menyelamatkan generasi Indonesia dari putus sekolah dan meningkatkan jumlah sarjana di Indonesia. Dengan demikian, pihak negara dapat diuntungkan dalam menghadapi Indonesia Emas 2045. Melalui langkah ini, tak ayalnya akan

muncul generasi kreatif yang mampu mengelola Indonesia lebih baik dari sebelumnya, bahkan bersaing di kancah global.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I., & Gani, M. I. A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1486>
- Adisaputro, A., Suryoko, S., & Nugraha, H. S. (2013). Pengaruh Premi Asuransi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Asuransi Pendidikan (Studi Kasus pada Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Kantor Cabang Eksekutif Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(3), 122–130.
- Angkat, E. Y., & Lubis, F. A. (2022). Analysis of Fund Management on Prucinta Products at PT. Prudential Syariah Binjai. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 3(3). <https://doi.org/10.53697/emak.v3i3.606>
- Ariasih, M. P., Jayanegara, K., Widana, I. N., & Kencana, I. P. E. N. (2015). Penentuan Cadangan Premi untuk Asuransi Pendidikan. *E-Jurnal Matematika*, 4(1), 14–19.
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786–793. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645>
- Azizah, I. M. U. K. (2019). Studi Komparasi Asuransi Syariah Dengan Asuransi Konvensional. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 4(1), 56–69.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin 2019-2021. *Berita Resmi Statistik*. <https://www.bps.go.id/indicator/28/1986/1/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022b, Mei). Angka Partisipasi Sekolah (APS) 2019-2021 [Website Resmi Negara]. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/indicator/28/301/1/angka-partisipasi-sekolah-a-p-s-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022c). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2022. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022d). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,83 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 2,89 juta rupiah per bulan. *Berita Resmi Statistik*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html>
- Dewan, N. (2008). *Indian Life and Health Insurance Industry: A Marketing Approach*. , 2008. Springer Science & Business Media.
- Dumilah, A. R., & Rahayu, E. (2020). Program Pendidikan Kecakapan Hidup (lifeskills) Sebagai Strategi Intervensi Dalam Perspektif Pembangunan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2), 113–120.
- Ekawati, D. (2020). Penentuan Cadangan Premi Asuransi Jiwa Bersama Dwiguna dengan Metode Canadian. *Journal of Mathematics: Theory and Applications*, 2(1), 1–4.
- Eriani, E., & Yolanda, A. M. (2022). Analisis Angka Partisipasi PAUD Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Provinsi Riau. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1–16.

- Faiqoh, U. N. (2022). Pemikiran Syekh Ali Jum'ah Tentang Fatwa Jual Beli Khamr di Negara Non Muslim. *Az Zaqqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 13(2), 177–199. <https://doi.org/10.14421/azzarqa.v13i2.2402>
- Fajar, & Mulyati. (2019). Meningkatkan Taraf Perekonomian dan Kesejahteraan Melalui Perencanaan Investasi Pendidikan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 89–95.
- Fikri, A. J., Muhartini, A. A., Sharoni, O., & Mahuda, I. (2022). Perbandingan Perhitungan Premi Asuransi Jiwa Berjangka, Seumur Hidup, Dan Dwiguna Pada Kasus Laki-Laki Dan Perempuan. *Jurnal Bayesian: Jurnal Ilmiah Statistika dan Ekonometrika*, 2(1), 31–39.
- Ghaffar, S. A. (2019). Cara Penyelesaian Kelalaian Dan Wanprestasi Pada Program Tabungan Pendidikan Mitra Iqra' (Studi Kasus Di Ajb Bumiputera 1912 Divisi Syariah Jember 2010). *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 23–39.
- Harper, R. F. (Ed.). (1904). *The Code of Hammurabi, King of Babylon, About 2250 Bc*. University of Chicago Press.
- Hastuti, T., Widodo, S., & Krishyana, H. (2022). Public Policy Perspectives on the Utilization of Nuclear Power Plants in Supporting Sustainable Development in Indonesia. *Advances in Science and Technology*, 112(1), 155–162.
- Hutapea, A. E. J., Widana, I. N., & Harini, L. P. I. (2018). Penentuan cadangan premi dengan perhitungan prospektif untuk asuransi pendidikan. *E-Jurnal Matematika*, 7(2), 122–128.
- Isfiswari, U. G., Warneri, W., & Okianna, O. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Masuk Asuransi Pendidikan Pada Ajb Bumiputera 1912 Cabang Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51750>
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2), 56–63. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2386>
- Kaufman, R. (2019). Take out Some Educational Planning Insurance by Using the Planning Hierarchy: Where You Start Is Important. *Educational Planning*, 26(2), 7–12.
- Lie, A., Tamah, S. M., Ghozali, I., & Triwidayati, K. R. (2020). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Kanisius.
- Luthfi, A. H., Hidayatullah, A. R. A., Dewi, N. N., Saputra, I. Y., & Shinta, S. H. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Implementasi Akad dan Mekanisme Google Adsense dalam Bisnis Iklan. *Az Zaqqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 13(2), 311–330. <https://doi.org/10.14421/azzarqa.v13i2.2430>
- Marlia, Ginting, & Lubis. (2022). Kepemimpinan Pemerintahan Di Era Bonus Demografi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4319–4324.
- Mutmainah, L. A., Sudaryanti, D., & Rasyid, H. A. (n.d.). Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Syariah Pada Akad Tabarru di Produk Asuransi Syariah (Studi Kasus Asuransi Prudential Cabang Sampang). *El-Aswaq*, 2(2).
- Nashrullah, F. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Jumlah Anak, Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Produk Asuransi Pendidikan Syariah (studi Kasus Pt. Asuransi Takaful Keluarga Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2), 1–12.
- Nasution, S. (2020a). Pelaksanaan Asuransi Pendidikan Dalam Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Literasiologi*, 3(3), 100–106.

- Nasution, S. (2020b). Pelaksanaan Asuransi Pendidikan Dalam Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Literasiologi*, 3(3), 100–107.
- Nurhidayati, R., Iltiham, M. F., & Farida, A. (2022). Analisis Mekanisme Perhitungan Bagi Hasil Akad Mudharabah Pada Produk Tabungan Taat Ib Di Bprs Daya Artha Mentari Kantor Cabang Gempol Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 4(1), 12.
- Palmer, S. (2007). Oxford Dictionary of National Biography. In *Lloyd, Edward (c.1648–1713)* (Vol. 1). Oxford University Press. 10.1093/ref:odnb/16829
- Parida, T. K., & Acharya, D. (2017). *The Life Insurance Industry in India: Current State and Efficiency*. Springer.
- Pranizty, T. P. I., & Septiani, Y. (2021). Determinasi Tingkat Kemiskinan Provinsi Indonesia 2016-2020. *Jurnal Ekombis*, 7(2), 14.
- Qāsimī, M. S. al-. (1997). *Maḥāsin Al-Ta'wīl* (Vol. 5). Dar al-Kotob al-Ilmiyyah.
- Qudsy, S. Z., Awwabin, M. R., & Sholahuddin, A. (2020). Temboro Tablighi Jamaat's Reception to Hadith on Covid-19. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(2), 191–212.
- Qudsy, S. Z., & Solahuddin, A. (2020). Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: Studi atas Bazl al-Maun fi Fadhi al-Tha'un karya Ibn Hajar al-Asqalany. *Journal Al Quds*, 4(1). <https://doi.org/10.29240>
- Radianti, A., & Aslami, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Memilih Produk Asuransi Syariah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 21(2), 103–117. <https://doi.org/10.47467/mk.v21i2.885>
- Ritonga, S. (n.d.). *Persepsi Pegawai UIN Sumatera Utara Medan Mengenai Perencanaan Biaya Pendidikan Anak*. 76.
- Rolianah, W. S. (2020). Analisis Tabarru Dan Klaim Peserta Pada Asuransi Syariah Di Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 2(2), 11.
- Samadhinata, I. M. D. (2022a). Efektifitas Sistem Pendidikan Dalam Mempengaruhi Terwujudnya Generasi Emas 2045. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i1.1640>
- Samadhinata, I. M. D. (2022b). Efektifitas Sistem Pendidikan Dalam Mempengaruhi Terwujudnya Generasi Emas 2045. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i1.1640>
- Santi, M. (2018). Penerapan Asuransi Syariah Unit Link di Indonesia. *Eksyar*, 5(1), 1–12.
- Saputro, & Maisara. (2022). Pengaruh Kualitas Sekolah, Biaya Dan Promosi Terhadap Minat Belajar Di Stie Surakarta. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(6), 699–708.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Genesis.
- Setiawan, A. R., Puspaningrum, M., & Umam, K. (2019). Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berorientasi Literasi Finansial. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 187–192.
- Simamora, A. C. D. (2022). Strategi Pemasaran Perusahaan Asuransi Takaful Keluarga untuk Mendorong Generasi Milenial Menggunakan Produk Asuransi Syariah. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(2), 128–139.
- Simatupang, S. D., & Atika. (2022). Pengaruh Stigma Negatif Asuransi Terhadap Produk Asuransi Syariah (Studi Kasus Nasabah PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera). *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 368–373.
- Stephenson, J., & Sussman, N. (2022). Financing the Rebuilding of the City of London after the Great Fire of 1666. *The Economic History Review*, 1(1), 135–145.

- Suryawan. (2022). Kajian Kompetensi Siswa Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(1), 73–85.
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>
- Torro, S. (2022). Peran Komunitas Lokal Dalam Mendukung Kemajuan Pendidikan Anak. *Journal of Anthropology*, 4(1), 6.
- Trisnawati, D. N., Widana, I. N., & Jayanegara, K. (2014). Analisis Komponen Biaya Asuransi Jiwa Dwiguna (Endowment). *Jurnal Matematika*, 4(1), 11–22.
- Universitas Negeri Semarang, & Mukhibad, H. (2018). Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Pengungkapan Islamic Sosial Reporting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 299–311. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9018>
- Waqidi, M. b. 'Umar al-. (2010). Hajjat Al-Wadā': The Farewell Pilgrimage. In R. Faizer (Ed.), *The Life of Muhammad*. Routledge.
- Wisnumurti, A. A. G. O., Darma, I. K., & Suasih, N. N. R. (2018). Government Policy of Indonesia to Managing Demographic Bonus and Creating Indonesia Gold in 2045. *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(1), 23–34.

Copyright holder :

© Fitria Nur Ngaini (2022)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA